

AL-ALŪSĪ¹ DAN *TAFSĪR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ*

Nama lengkap Imam al-Alūsī ra. adalah Abū al-Thana' (*ism kunyah*) Shihāb al-Dīn (*ism laqab*) al-Sayyid Maḥmūd Afandī Ibn Abdillāh al-Ḥusainī al-Alūsī al-Baghdādī.⁴ Ia adalah putra tetua dari Sayyid Abdullah al-Alūsī. Garis keturunan al-Alūsī dari jalur ayah berakhir sampai kepada cucu Nabi Muhammad saw. yaitu Sayyid Husain sedangkan dari jalur ibu sampai kepada Sayyid Hasan.⁵

Terdapat dua bacaan pada huruf hamzah yang terdapat pada kata al-Alūsī; panjang (*ālūsī*) dan pendek (*alūsī*)⁶, para pakar sejarah berbeda pendapat tentang penisbatan nama al-Alūsī, sebagian berpendapat bahwa nama al-Alūsī disandarkan nama seorang laki-laki yang kemudian diabadikan dengan nama sebuah desa yang terletak di dekat sungai Efrat, sebagian yang lain mengatakan al-Alūsī adalah nama sebuah desa yang terletak di dekat sungai Efrat antara Sham dan Baghdad yang bernama Alūsah⁷. Daerah tersebut merupakan tempat tinggal asal nenek moyang al-Alūsī yang

⁷ al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Vol I, 250.

3. Kehidupan dan Perjalanan Intelektual al-Alūsī

Pada hari jum'at tanggal 25 Dhū al-Qa'dah tahun 1270 H./1852 M. Al-Alūsī pulang kerahmatullah dengan tenang. Saat itu al-Alūsī berumur 53 tahun. al-Alūsī dimakamkan di pemakaman Shaikh Ma'ruf al-Karkhi di Karkh, Baghdad, dan telah banyak syair-syair indah dibuat untuk memuji kemuliaannya. Semoga Allah meridoinya, amin, amin ya Rabb al-'ālamīn.¹¹

⁸ Lihat, *Futūḥ al-Buldān* karya Al-Balādhari, Ahmad bin Yahya bin Jābir, (Bairut: Mu'assasah al-Ma'arif, 1987 M.) Vol. I, 246 dan *A-'A' lām Qāmus Tarājim li al-Zirkili* karya Khair al-Dīn al-Zirkili (Bairut: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 2002) Vol. VI, 176

⁹ Mahmūd Shukri al-Alūsī, *al-Misk al-Adhfār fī Nashr Mazāya al-Qarnain al-Thāni 'Asha' wa al-Thālith 'Asha'*, (Bairut: Dār al-'Arabiyah al-Mausū'at, 2007 M.) Vol. I, 171, lihat, al-Athāri, *A' lām al-'Irāq, ...*, 22, al-Alūsī, Shihāb al-Dīn Abu Thanā, *Gharā'ib al-Ightirāb*, (Baghdad: t.t. th.), 3

¹⁰ Abd al-Ghafur Mahmud Mustāfa Ja'far, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Salām, 2007), 533

¹¹ Ibid, 251.

Sejak umur tiga belas tahun, dia sudah disibukkan dengan berbagai keilmuan, khususnya dalam khazanah keislaman, bahkan dia mengajar di beberapa tempat, salah satunya mengajar di lembaganya sendiri yang berdekatan dengan lembaga Shaikh ‘Abdullah al-‘Āqūfī di Rasafah. Banyak sekali orang yang belajar kepadanya, baik yang datang dari jauh maupun dekat. Bahkan, banyak juga para pembesar dari belahan negara yang meluangkan waktunya untuk berguru kepada Alūsī.

al-Alūsī memberikan beasiswa pakaian dan makanan serta tempat tinggal kepada murid-muridnya. Para muridnya ditempatkan di rumahnya lantai atas. Pada waktu itu seakan-akan tidak ada orang yang mempunyai kapasitas keilmuan selain al-Alūsī. Dia adalah satu-satunya penulis sastra yang cerdas dan handal dengan aliran gaya bahasa indah serta pola penulisan yang menarik. Al-Alūsī juga sering diundang untuk berkhotbah dan mengisi ceramah, memberikan fatwa terhadap problematika masalah yang sedang muncul di masyarakat pada waktu itu.¹⁴

Jabatan mufī hanya berselang beberapa bulan setelah dia diangkat menjadi ketua badan wakaf di madrasah al-Marjāniyah. Jabatan ketua badan

¹⁴ al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*,... Vol. I, 251

4. Akidah dan Madhhab Fiqh al-Alūsī.

a) Wasiat al-Alusi kepada putranya sebelum meninggal agar selalu berpegang teguh dengan *'aqīdah salaf*.

¹⁷ Abdullah al-Bukhārī, *Juhūd Abi Thanā' al-Alūsī fī al-Raddi 'alā al-Rafiḍah* (Kairo: Dār Ibn al-‘Affān, 1999 M.) cet I, 94

“wahai anakku, berpegangteguhlah kalian dalam masalah akidah dengan akidah *salaf*, karena akidah *salaf* adalah akidah yang lebih menyelamatkan bahkan lebih adil, lebih mengetahui dan lebih bijaksana, dan juga akidah *salaf* lebih menjauhkan dari perkataan yang tidak diketahui tentang Allah swt.

- b) Kecenderungan al-Alūsi dengan *madhhab salaf*, suatu ketika, mengenai ayat *mutashābihah* ia mengatakan “aliran salaf merupakan aliran yang diikuti mayoritas ulama, saya bersyukur dan semoga bisa menyenangkan hatiku.¹⁸
- c) Ungkapan al-Alūsī terhadap ta’wil seseorang atas Allah tanpa didasari oleh ilmu, ia mengatakan “kamu mengetahui bahwa yang lebih benar adalah meninggalkan ta’wil, karena sesungguhnya itu adalah perkataan tentang Allah tanpa didasari ilmu, aku tidak akan menta’wil suatu ayat kecuali atas apa yang telah dita’wilkan oleh ulama *salaf* dan aku mengikuti mereka,...”.
- d) Kesamaan al-Alūsī dengan madhhab al-Ash’ari mengenai masalah ketetapan sifat (*al-Naqliyah*) bagi Allah swt, seperti *istiwā’*, *al-yad*, *nuzūl ila al-samā’* dan yang lainnya, dengan tanpa adanya *tajsim* dan *tashbīh* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh ulama *salaf*.¹⁹

Keluarga serta pendahulunya bermadhab shāfi'ī, sehingga ia mempelajari dan sangat mendalami madhab shafi'i, bahkan menguasai

¹⁸ al-Alūsī, *Shihāb al-Dīn Abu Thanā, Gharā'ib al-Ightirāb*, (Baghdad: t.t. th.), 179

¹⁹ Abdullah al-Bukhārī, *Juhūd Abi Thanā' al-Alūsī fī al-Raddi 'alā al-Rafidah* 96

“Al-Alūsi di waktu kecil adalah pengikut madhhab shafi’i, tidak cenderung memilih selain madhhab shafi’i, dan tidak memiliki pendapat, selanjutnya ketika memberikan fatwa ia mengikuti fatwa Abu Hanīfah dalam masalah mu’amalah, sedangkan dalam masalah ibadah ia masih menetapi madhhab yang dipenganginya (madhhab shafi’i), dan setelah mengasingkan diri (*‘uzlah*) ia mengatakan: “aku bermadhhab shafi’i selama tidak ada dalil yang jelas datang kepadaku, apabila tidak, maka sebuah keniscayaan berpindah dari sebuah amal, karena sesungguhnya orang yang ‘alim yang mengerti dalil tidak berlebihan dalam keyakinannya, dan tidak juga sebuah amal dengan ijtihadnya akan menyimpang.”²³

Produktifitas keilmuan al-Alūsī ternyata dibuktikan dengan hasil karya-karyanya sendiri, dia juga mendapatkan gelar *Hujjat al-Udaba'* dan menjadi rujukan bagi para ulama pada eranya. diantara karya-karya al-Alūsī

²¹ Ja'far, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, 534.

²³ Mahmūd Shukri al-Ālūsī, *al-Misk al-Adhfār fī Nashr Mazāya al-Qarnain al-Thānī ‘Ashar wa al-Thālith ‘Ashar*, (Bairut: Dār al-‘Arabiyah al-Mausū‘at, 2007 M.) Vol. I, 147

- a) *al-Ajwibah al-Irāqiyyah 'alā As'ilah al-Laḥūriyyah*, dicetak di Baghdad tahun 1301 H.
- b) *al-Ajwibah al-'Irāqiyyah 'alā As'ilah al-Irāniyyah* dicetak pada tahun 1317 H.
- c) *Gharā'ib al-Ightirāb wa Nazhah al-Albāb fī al-Dhihāb wa al-Iqāmah wa al-Iyāb*, dicetak di Baghdad tahun 1317 H.
- d) *Nahj al-Salāmah ilā Mabāḥiṭh al-Imāmah*, belum sempat tercetak
- e) *Hashiyah 'ala al-Qaṭr* (bidang naḥwu), yang kemudian disempurnakan oleh anaknya al-Sayyid al-Nu'mān, dicetak tahun 1320 H.
- f) *al-Nafahāt al-Qudsiyyah fī al-Raddi 'Alā al-Imāmiyah..*²⁴
- g) *Sharḥ al-Muslīm fī Manṭiq.*
- h) *Durrah al-Ghawās fī Awhām al-Khawās.*
- i) *al-Fawā'id al-Thāniyyah fī 'Ilmi Adāb al-Baḥṭhi.*
- j) *Sharḥ al-Burhān fī Iṭā'ah al-Sulṭān.*
- k) *Rūḥ al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'i al-Masānī*, kitab ini merupakan kitab yang paling monumental.²⁵

Al-Alūsī bukanlah seseorang yang mengumpulkan berbagai ilmu atau mahir dalam satu ilmu, namun ketika ia berbicara tentang suatu ilmu, meraka para pakar berbagai ilmu mendengarkan dan menyangka bahwa

²⁵ Mani²⁵ Abd Halim Mahmud, Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir. terj. Faisal Saleh dan Syahdianor. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 205

- a) Abdullah bin Mahmūd al-Alūsī (w. 1242 H.), merupakan orang tua sekaligus guru al-Alūsī, al-Alūsī banyak mempelajari ilmu nahwu, fiqh dan ilmu al-farā'id darinya.²⁶
- b) Abdullah al-Umariy, salah satu guru qira'ah al-Alūsī.²⁷
- c) Syaikh Ali bin Muhammad bin Sa'id bin Abdullah ibn al-Husain al-Suwaidī, yang terkenal dengan nama 'Alī Afandi (w. 1237 H.).
- d) 'Alī 'Alā' al-Dīn al-Afandi al-Mauṣili (w. 1243 H.)²⁸
- e) Khālīd al-Naqshabandīyah, salah satu guru tasawuf al-Alūsī.²⁹ Guru yang ini sangat mempengaruhi dan mewarnai pola pikir dan kehidupan al-Alūsī, khususnya dalam spiritual, al-Alūsī sangat menghormatinya, sehingga al-Alūsī menyebut Syaikh Khalid al-Kurḍī al-Mujaddidī al-Naqshabandī sebagai sosok sufi yang meraih dua mutiara, yakni ilmu dan amal, serta keutamaan lahir dan batin yang menjadi sumber

²⁹ Ia adalah Khalid bin Ahmad bin Husain, Abu al-Bahā' Ḍiyyā' al-Dīn al-Naqsyabandiyah, lihat, *Hilyah al-Bashar fī Tarīkh al-Qarni al-Thālīth 'Ashar*, karya Abd al-Razzāq al-Baiṭār (Bairut: Dār Ṣadar, 1413) cet II, Vol. I, 570-587

1. Latar Belakang Penyusunan Tafsīr *Rūḥ al-Ma'ānī*

Dalam catatan muqaddimah tafsir, al-Alūsī³⁵ menjelaskan bahwa seorang yang telah dikarunia akal hendaknya mendermakan sisa-sisa hidupnya untuk kebaikan. Menanam saham untuk investasi akhirat melalui usaha dan upaya yang mulia dan baik. Sebab jika ada orang yang menghabiskan waktunya tanpa sebuah prestasi, maka sama saja dengan mencururkan air mata tanpa tujuan, maka hilang musnah tak berbekas tanpa nilai.

³⁵ Baca, al-Alūsī, Muqaddimah *Tafsir Rūḥ al-Maʿānī*, 10. Juga al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Vol. I, 252

Meski demikian, dia tetap merasa masih belum mampu meski pada saat yang bersamaan sudah biasa menyelesaikan masalah, menulis, mendapatkan ketenaran akan kecerdasannya. Sepenuhnya ia menyadari bahwa kemenangan mempunyai banyak ibu, dan kekalahan tidak punya siapa-siapa.³⁷ Secara jujur al-Alūsī juga mengakui bahwa mungkin tidak hanya dirinya saja yang menginginkan itu, banyak sekali orang-orang yang telah dilahirkan ke dunia dengan karunia yang melimpah dan kemudian ada cita mulia dan harapan luhur di dalam hatinya untuk berkarya. Ilmu akan menjadi bintang yang benderang di antara pijaran bintang-bintang lain ketika ia diusahakan, dan ketika itu terjadi maka ulama akan lebih mulia ketimbang telur burung *anūq* (hering).³⁸

Cita-cita mulia dan harapan luhur al-Alūsī dalam berkarya tafsir terpendam lama dengan tetap berusaha, tidak pernah lelah, bosan, apalagi malas dalam rangka memperkaya diri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan agama. Dalam nuraninya, Allah-lah tempat berharap dan dia

³⁷ Yakni, keberhasilan dapat diraih dengan kesemangatan dalam menggali dan menimba ilmu ulama pendahulu dan sezamannya, kemudian disaring dan disimpan dalam hati serta dicatat dalam lembaran-lembaran dengan tinta. Jika yang dilakukan sebaliknya, maka kerugianlah yang akan menyimpannya.

Dalam penantiannya, pada suatu malam, tepatnya pada malam Jum'at, bulan Rajab tahun 1252 H./1837 M. al-Alūsī bermimpi. Mimpi itu datang berkali-kali. Dalam mimpinya ia diperintah oleh Allah swt. melipat langit dan bumi. Seolah-olah ia mengangkat tangan satunya ke langit dan yang satunya ke tempat air. Setelah kejadian itu membuka dan menelaah banyak literatur, dan dari literatur tersebut Alūsī menyimpulkan bahwa mimpi tersebut adalah sebagai isyarat perintah untuk mengarang kitab tafsir.⁴⁰ Latar belakang penyusunan kitab tafsir Alūsī memang cenderung rasional, tetapi itulah Alūsī, ia seorang Sufi yang sejati, dalam segala gerak-geriknya tidak mencukupkan dan berhenti pada ukuran lahir. Secara lahir keinginan menyusun kitab tafsir adalah suatu usaha yang baik, akan tetapi secara batin perlu dikonsultasikan kepada sang pemilik kebaikan, yaitu Allah swt, agar diberi kebaikan dalam waktu dan karyanya, dan akhirnya ditunjukkan waktu yang tepat untuk berkarya dalam bidang tafsir, yaitu Rūḥ al-Ma'āni.

Al-Alūsī memulai menyusun kitab tafsir pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H./1837 M., pada waktu itu umur al-Alūsī 34 tahun, pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Khān Ibn Sultan Abd al-Ḥāmid Khān. Tafsir tersebut selesai pada malam Selasa tanggal 4 Rabi' al-Thānī 1267 H.⁴¹ Jadi

⁴¹ Ibid, 5 dan 12

Dalam memberikan penjelasan, al-Alūsī banyak mengutip pendapat para ahli yang berkompeten. Seringkali ia juga memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan ia kadang-kadang juga mengomentari dan terkadang juga menganggap kurang tepat diantara pendapat-pendapat yang disebutkannya.

⁴⁶ Ridlwani Nasir, *Diktat Mata Kuliah Studi al Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 2

- 1) Menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an dan langsung menjelaskan makna kandungan ayat demi ayat.
- 2) Dalam analisisnya, terkadang juga al-Alūsī menyebutkan *asbāb al-nuzūl* terlebih dahulu, namun kadang beliau langsung mengupas dari segi gramatikanya, kemudian mengutip riwayat Hadīth atau pendapat tābi'īn.⁴⁷
- 3) Menerangkan status suatu kata atau kalimat yang ada di dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (ilmu nahwu).
- 4) Menafsirkan dengan ayat-ayat lain.
- 5) Memberikan keterangan dari Hadīth Nabawī bila ada.
- 6) Mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu.
- 7) Mentarjih pendapat yang dipaparkan.⁴⁸

Mengamati cara penjelasan al-Alūsī di atas, maka Tafsir *Rūḥ al-Maʿānī* digolongkan ke dalam kelompok Tafsir *Muqārin*/Komparatif.⁴⁹

c. Metode tafsir *Rūh al-Ma'āni* ditinjau dari segi keluasan penjelasan;

Tafsir *Rūḥ al-Ma'āni* ditinjau dari segi keluasan penjelasan tergolong metode tafsir *itnābī*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān secara mendetail dan rinci, dengan uraian-uraian yang panjang dan lebar, sehingga cukup jelas dan terang, sehingga banyak

⁴⁹ Ridlwani Nasir, *Diklat...*, 24

Tafsīr *Rūḥ al-Ma'ānī* oleh al-Alūsī disusun secara berurutan sesuai dengan urutan muṣḥaf. Oleh karenanya *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* masuk dalam kategori *tahfīlī* (analisis). Bila berkenan membuka *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* maka di sana akan ditemukan susunan surat disusun berurutan dari awal hingga akhir, dari al-Fāṭīhah sampai al-Nās. Begitu juga dengan ayat, ia disusun secara berurutan tanpa melompat-lompat. Tak salah bila penulis memasukan sistematika *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* kedalam kategori *tahfīlī*.⁵¹

Dari satu sisi, ittijah penafsiran al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* memiliki kecenderungan berupa menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh suatu *lafaz*. Kecenderungan penafsiran seperti ini dinamakan tafsir (aliran) *ishārī* atau *Ṣūfī*. Menurut aliran ini ayat memiliki dua makna, makna lahir dan makna batin yang berupa isyarat samar. Isyarat tersebut hanya dapat ditangkap oleh Nabi saw. atau para

⁵⁰ Ibid, 16.

⁵¹ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Tafsir Muqārin*, 17

[illegible]

- Tidak berlawanan dengan makna ayat
- Tidak mempunyai anggapan bahwa makna isyaratlah yang hanya dikehendaki
- Harus ada dalil syara' yang memperkuat terhadap makna *ishārī*.⁵⁵

Contoh tafsir *ishārī* adalah penafsiran Ibn Abbas ra. pada ayat *Idhā jāa naṣr Allah wa al-faṭḥ.*, menurut beliau apabila kaum muslimin sudah bisa menaklukkan Makkah berarti pertanda ajal Rasulullah saw. sudah dekat. al-Alūsī mengemukakan riwayat Izz Ibn Abd al-Salam bahwa Khalifah Ali ra. memutuskan untuk memerangi Mu'awiyah ra. berdasar makna *ishārī* dari ayat (حمسق) tapi sayang tidak ada penjelasan lebih detail tentang hal ini.⁵⁶

Dari sisi yang lain, dengan melihat kapasitas keilmuan sebagai penentu dalam penilaian suatu produk tafsir dan melihat langsung produksi tafsir tersebut, maka di dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* akan ditemukan dimensi yang memiliki ruang yang cukup komprehensif

54 Ibid, 8

⁵⁶ Al-Alusi, *Rūh al Ma'āni*...., Vol 1, 105

tentang olah gramatika, bisa dikatakan juga sebagai pendekatan bahasa, hukum, fiqih, aqidah, kalam dan tasawwuf.⁵⁷ Kebenaran ini bisa ditemukan manakala dia menafsirkan ayat al-Qur’ān tentang hadiah:

وَمَتَّعُوهُمْ عَلَىٰ أَلْوَسِ قَدَرُهُ، وَعَلَىٰ أَلْمُقْتَرِ قَدَرُهُ، مَتَّعًا بِأَلْمَعْرُوفِ حَقًّا
عَلَىٰ أَلْحَسَنِينَ ٥٨

Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka, orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.⁵⁹

Setelah melakukan telisik bahasa kemudian al-Alūsī masuk ke ranah fikih. Aroma kental begitu terasa ketika menyetir pendapat para Imam fikih. Dalam teksnya dia menulis, menurut Imam malik, *muhsinūn* bermakna orang yang taat dan kemudian dilanjutkan dengan pendapat Imam Malik mengkategorikan bahwa hukum memberi sesuatu kepada istri yang ditalak adalah sunah. Imam Syafi'i menghukumi wajib jika yang meminta cerai adalah yang laki-laki dan belum terjadi hubungan suami-istri. Sementara menurut al-Alūsī sendiri, setelah mengungkapkan beberapa pendapat para Imam, kemudian dia mengungkapkan pendapatnya sendiri dengan mengatakan bahwa hukum memberi sesuatu kepada istrinya adalah wajib dengan merefer kepada universalitas teks

⁵⁷ Telaah langsung oleh penulis dalam kitab *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī*. Dan juga bisa melihat pendapat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 392-400

⁵⁸ Al-Qur'ān, 2 (al-Baqarah), 236

⁵⁹ Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya; *al-Jumānah al-'Alī* (Bandung: CV J-ART, 2005), 38.

yang belum ada *taqyid*-nya serta memberikan kiyasan dengan kalimat sebelumnya sebelum masuk kepada pemahaman.⁶⁰

Selain itu, juga dapat dilihat pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 15. Setelah bicara panjang lebar kemudian dia menuliskan bahwa yang dimaksud orang yang terombang-ambing itu adalah orang-orang yang bodoh sesuai dengan ayat sebelumnya karena perbuatan yang dimaksud dalam ayat tersebut muncul dari perbuatan mereka sendiri atas izin Allah.

Dari sini dapat disimpulkan betapa al-Alūsī sangat getol juga dalam permasalahan kalam, dan dia mempunyai kecenderungan ke arah ahlu sunnah wal-jama'ah.⁶¹

Pendek kata, salah satu pendekatan yang dipakai oleh al-Alūsī dalam Tafsirnya adalah pendekatan sufistik (*ishārī*), meskipun ia juga tidak mengesampingkan pendekatan bahasa, seperti nahwu-ṣaraf balagh, pendekatan makna lahir dan batin ayat, dan sebagainya. Sehingga oleh al-Zarqānī tafsir al-Alūsī dikelompokkan pada *tafsīr Ishārī*.⁶² Sedangkan al-Dhababī tidak setuju jika tafsīr al-Alūsī dimasukkan pada *tafsīr Ishārī*, ia memasukkannya pada *tafsīr bi al-ra'yi al-jāiz*, sebab porsi sufistiknya relatif lebih sedikit, bersifat *tābi'* dan bukan merupakan tujuan utama.⁶³

4. Topik Pembahasan *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī*

Ada beberapa topik pembahasan yang dapat ditemukan dalam

⁶⁰ Al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Vol. I, 255.

⁶¹ Ibid, 253

⁶² Lihat *Manāhil al-‘Irfān...*, 314

⁶³ Lihat Al-Dhahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn* ..., Vol. I, 253

51

a. Tafsiran Tentang Hukum Fiqh.

al-Alūsī tidak membahas panjang lebar tentang ayat-ayat *ahkām* kecuali apabila ada perbedaan hukum antara imam madhhab dan ketika ia menilai tentang penjelasan imam-imam madhhab, ia tidak fanatik dengan madhhabnya sendiri. Hal ini bisa dibuktikan ketika ia menjelaskan tafsir Surat al-Baqarah ayat 228 tentang penjelasan *'iddah* pada kata *thalāthah qurū'*. Ketika ia selesai menyebutkan tentang pendapat Imam Abu Hanifah (madhhab yang dianut al-Alūsī)⁶⁴ bahwa Abu Hanifah berpendapat *qurū'* itu adalah masa haid, dan Imam Shafi'i berpendapat *qurū'* itu masa suci, ia kemudian menyimpulkan bahwa pendapat yang paling kuat adalah pendapatnya Shafi'i.⁶⁵

b. Tafsiran Tentang Cerita *Isrā'iliyyāt*.

Terhadap riwayat-riwayat *isrā'iliyāt* yang sering disusupkan dalam beberapa literatur Hadīth dan tafsīr, al-Alūsī dinilai sangat selektif dan kritis dalam mengambil riwayat-riwayat *isrā'iliyāt*. Hal itu disebabkan karena ia banyak menekuni disiplin ilmu Hadith dan banyak bergaul dengan ulama Ahli Hadith Muta'akhirin. Kalaupun al-Alūsī menyebutkan riwayat-riwayat *isra'iliyat* atau *Hadīth maudū'* hal itu bukan dimaksudkan sebagai dasar penafsiran, melainkan untuk

⁶⁴ Sebagian Ulama menilai bahwa al-Alūsī bermadhhab Syafi'i yang dalam banyak masalah bertaklid pada madhhab Hanafi, sedangkan menurut al-Dhahabī beliau bermadhhab Hanafi terbukti dalam tafsirnya ia menggunakan kata *'indanā*, yang merujuk kepada kalangan Hanafiyah. Lihat *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. I, 255.

⁶⁵ al-Dhahabiy, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* ..., Vol. I, 255

Al-Alūsī juga menjelaskan tentang pemahaman-pemahaman ahli astronomi dan para peneliti (ilmuan) kemudian ia menjelaskan pendapat ilmuwan mana yang ia setujui pendapatnya dan mana yang tidak (ada yang ia setujui dan ada yang tidak). Hal ini bisa kita lihat ketika ia menafsirkan Surat Yasin ayat 39, 39, dan 40. Begitu juga pada penafsiran Surat al-Ṭalāq ayat 12.⁶⁷ Akan tetapi, kami tidak bisa menjelaskan lebih lanjut tentang hal ini karena cukup panjang sekali untuk dimuat dalam

⁶⁷ Ibid, 254.

Al-Alūsī adalah seorang ulama yang berakidah *salaf ṣalih* dan berfaham *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*, inilah sebabnya ia selalu mencoba menjelaskan tentang pemahaman-pemahaman yang keliru dari golongan Mu'tazilah, Syi'ah dan golongan-golongan lain yang menyalahi pemahaman Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah. Hal ini bisa dilihat ketika ia menafsirkan surat al-Jum'ah ayat 11, al-Alūsī berkata: Kaum Syi'ah mencela para sahabat, sebab mereka lebih memilih dunia dari pada akhirat karena mereka berpaling kepada permainan dan *tijārah* (bisnis) ketika Nabi saw. berkhutbah dalam shalat jum'at. al-Alūsī menjawab: Abu Bakar, Umar dan sepuluh sahabat yang telah diberi kabar gembira karena merupakan penghuni surga masih tinggal bersama Rasulullah saw. (mereka tidak ikut keluar), juga cerita ini terjadi pada awal hijrah yang pada waktu itu kebanyakan mereka tidak tahu dengan baik tentang hal ini. Inilah sebabnya mereka tidak sampai dimurkai oleh Allah swt. dengan memasukkan mereka ke dalam neraka, bahkan hanya memperingati dan menasihati mereka.⁶⁸

Dalam menjelaskan makna kandungan ayat yang ditafsirkan, al-Alūsī sering mengutip pendapat para mufassir sebelumnya, baik *salaf*

[illegible]

Dalam tafsir ini, al-Alūsī juga menjelaskan tentang *qirā'ah*, akan tetapi ia terkadang tidak menjelaskan tentang *qirā'ah* mana yang mutawātir. Ia juga mencantumkan *munāsabah* antara surah dengan surah maupun *munāsabah* antara ayat dengan ayat. Tidak lupa juga ia menjelaskan tentang *asbāb al-nuzūl* ayat yang punya *munāsabah*, ia sering meruju' pada sya'ir-sya'ir Arab yang mengungkapkan arti suatu kata. Penjelasan al-Alūsī tentang tata bahasa (nahwu) juga terkadang sangat luas, sampai-sampai terkadang melampaui kapasitasnya sebagai seorang mufasssir.⁷⁰

Al-Alūsī juga menjelaskan tafsir *al-ishārī* dalam kitab tafsir ini sesudah selesai menjelaskan tafsir yang berkaitan dengan *ẓāhir* ayat, hal inilah yang menyebabkan sebagian ulama menilai bahwa kitab tafsir ini

70 Ibid, 256

Dalam muqoddimah kitabnya ia menyebutkan beberapa catatan faedah,⁷² diantaranya tentang :

- 1) Penjelasan tentang tafsir, ta'wil dan pentingnya ilmu tafsir.
- 2) Syarat-syarat seorang mufasssir, penjelasan tafsir *bi al-ra'yi*, dan penjelasan tentang adanya makna lahir dan makna batin dari sebuah ayat (*tafsīr ishārī*).
- 3) Nama-nama lain dari al-Qur'an dan makna al-Qur'an itu sendiri.
- 4) Al-Qur'ān adalah firman Allah bukan makhluk.
- 5) Perbedaan pendapat tentang *sab'ah ahruf*.
- 6) Kodifikasi al-Qur'ān
- 7) Kemu'jizatan al-Qur'ān.⁷³

Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak *ishārī* (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau *ilhām* dan *ta'wīl sūfī*) sebagaimana tafsir al-

⁷³ Baca Muqaddimah *Rūh al-Ma'ānī*...., Vol. I, 1-34

⁷⁴ al-Dhahabiy, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* ..., Vol. I, 257

a. Keistimewaan :

- b. Kelemahan:

- 1) Keluasan pembahasan terkadang juga menjemukan, terutama bagi pembaca pemula
- 2) *Munāsabah* dan *asbāb al-nuzūl* jarang dijelaskan.

[illegible]